**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Kecerdasan Pada Manusia**

Dijelaskan dalam Al-Quran bahwa umat manusia mempunyai alat-alat potensial yang harus dikembangkan secara optimal fungsinya mengingat tugas manusia sebagai khalifah fil ard, Salah satu firman Allah dalam QS Al-Nahl [16]: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالأبْصَارَ وَالأفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Artinya:

“ Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”

Dalam ayat tersebut jelas menerangkan bahwa semua manusia dilahirkan dalam keadaan yang bersih belum terkontaminasi sesuatu apapun namun Allah telah menganugerahkan alat-alat indra yang harus dikembangkan sendiri oleh manusia. Perkembangan alat-alat indra tidak terjadi begitu saja butuh proses yang panjang untuk mencapai kesempurnaan. Seorang bayi yang lahir tidak langsung bisa mendengar dan melihat keadaan sekililingnya. Muhaimin mengatakan bahwa Indra penglihatan mulai tumbuh pada diri anak bayi pada pekan-pekan pertama, sedangkan indra penglihatan baru mulai pada bulan ketigadan menjadi sempurna pada bulan keenam.[[1]](#footnote-2) Demikian pula kemampuan berfikir (kecerdasan) yang sangat erat kaitannya dengan organ otak memiliki potensi yang optimal untuk berkembang. Dalam Al-Quran Surat Ali Imron [3]: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأرْضِ وَاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لأولِي الألْبَابِ.

Artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (ulul al-albab).”

Ayat di atas menunjukkan pentingnya akal bagi kehidupan manusia. Salah satu hal yang mempengaruhi akal adalah otak, sehingga perlu adanya pengoptimalan fungsi otak dan akhirnya juga mengerucut pada pengoptimalan kecerdasan yang dimiliki oleh manusia.

David Weschler dalam Landasan Psikologi Proses Pendidikan memberikan rumusan tentang kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berfikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.[[2]](#footnote-3) Menurut W. Stern, intelegensi/ kecerdasan adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru, sedangkan menurut Vaan hoes, intelegensi/ kecerdasan merupakan kecerdasan jiwa.[[3]](#footnote-4) Carl Witherington mengemukakan enam ciri dari perbuatan yang cerdas, yaitu:[[4]](#footnote-5)

1. Memiliki kemampuan yang cepat dalam bekerja dengan bilangan ( *facility in use of number).*
2. Efisiensi dalam berbahasa ( *language efficiency*).
3. Kemampuan mengamati dan menarik kesimpulan dari hasil pengamatan yang cukup tepat *( speed of perception).*
4. Kemampuan mengingat yang cukup cepat dan tahan lama *(facility in memorizing).*
5. Memiliki daya khayal atau imajinasi yang tinggi *(imagination).*

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menangkap informasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan:[[5]](#footnote-6)

1. Faktor bawaan atau biologis

Dimana faktor ini ditentukan sifat bawaan sejak lahir. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan masalah, antara lain ditentukan oleh faktor bawaan. Oleh karena itu dalam satu kelas dapat dijumpai anak yang bodoh, agak pintar dan pintar meskipun mereka mendapatkan pelajaran dan latihan yang sama.

1. Faktor minat dan pembawaan yang khas

Dimana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif yang mendorong manusian untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberi dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

1. Faktor pembentukan atau lingkungan

Dimana pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Di sini dapat dibedakan antara pembentukan sengaja, seperti yang dilakuakan di sekolah dan pembentukan yang tidak disengaja, misalnya pengaruh alam di sekitarnya.

1. Faktor kematangan

Dimana setiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika telah tumbuh dan berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fingsinya masing-masing.

1. Faktor kebebasan

Manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Disamping kebebasan memilih metode juga bebas dalam memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

Djaali mengungkapkan tentang beberapa teori kecerdasan yang pernah di cetuskan oleh para ahli adalah sebagai berikut[[6]](#footnote-7):

1. Teori faktor ( Charles Spearman)

Teori faktor berusaha mendeskripsikan intelegensi yang terdiri atas dua faktor utama yakni faktor “g” (general) yang mencangkup semua kegiatan intelektual yang dimiliki oleh setiap orang dalm berbagai derajat tertentu, dan faktor “s” (specific) yang mencangkup berbagai faktor khususyang relevan dengan tugas-tugas tertentu. Kedua faktor ini kadang tumpang-tindih, tetapi juga sering berbeda. Faktor “g” lebih banyak memiliki segi genetis dan faktor “s” lebih banyak diperoleh dari pelatihan dan pendidikan.

1. Teori Struktur Intelegence ( Guilford)

Menurut Guilford struktur kemampuan intelektual terdiri atas 150 kemampuan dan memiliki tiga parameter yaitu operasi, produk dan konten. Parameter operasi terdiri atas evaluasi, produksi, konvergen, produksi, divergen, memori dan kognisi. Parameter produk terdiri atas unit, kelas, relasi, sistem, transformasi dan implikasi. Parameter konten terdiri atas figurasi, simbolik, semantik dan perilaku.

1. Teori Multiple Intelegence ( Gardner)

Menurut Gardner, intelegensi manusia memiliki tujuh dimensi yang semi otonom yaitu linguistik, music, matematik, logic, visual spasial, kinestetik fisik, social interpersonal. Setiap dimensi tersebut merupakan kompetensi yang eksistensinya berdiri sendiri dalam sistem neuron. Artinya memiliki organisasi neurologis yang berdiri sendiri bukan hanya terbatas kepada yang bersifat intelektual.

Thomas Amstrong menjelaskan pengertian dari ketujuh kecerdasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan linguistic/ verbal adalah kecerdasan dalam mengolah kata.
2. Kecerdasan logis-matematis adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika.
3. Kecerdasan spasial adalah jenis kecerdasan ketiga, mencangkup pikiran dalam gambar, serta kemampuan untuk menyerap, mengubah dan menciptakan kembali berbagai aspek dunia visual spasial.
4. Kecerdasan musical adalah kemampuan untuk menyerap, menghargai dan menciptakan irama dan melodi.
5. Kecerdasan kinestetik adlah kecerdasan yang mencangkup bakat dalam mengendalikan gerak tubuh dan keterampilan dalam menangani benda.
6. Kecerdasan antar-pribadi adalah kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain.
7. Kecerdasan intra-pribadi adalah kecerdasan dalam diri sendiri. Orang yang kecerdasan intra-pribadinya sangat baik dapat mudah mengakses perasaan sendirinya, membedakan berbagai keadaan emosi dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimding hidupnya.
8. Teori Uni Faktor (Wilhem stern)

Menurut teori ini, intelegensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Oleh karena itu cara kerja intelegensi juga bersifat umum. Reaksi atau tindakan seseorang dalm menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau dalam menyelesaikan masalah bersifat umum pula. Kapasitas umum itu timbul akibat pertumbuhan fisiologis atupunakibat belajar.

1. Teori multi Faktor ( E. L Torndike)

Menurut teori ini intelegensi terdiri atas bentuk hubungan neural antara stimulus dan respons. Hubungan neural khusus inilah yang mengarahkan tingkah laku individu. Manusia diperkirakan memiliki tiga belas miliar urat saraf sehinggan memengkinkan banyak sekali hubungan neural yang banyak sekali. Jadi intelegensi menurut teori ini adalah jumlah koneksi actual dan potensi di dalam sistem saraf.

1. Teori Primary Mental Ability (Thurstone)

Teori ini mencoba menjelaskan tentang teori intelegensi yang abstrak dengan membagi intelegensi menjadi kemampuan primer yang terdiri atas kemampuan numeric/ matematis, verbal atau bahasa, abstraksi, berupa visualisasi atau berpikir, membuat keputusan, induktif ataupun deduktif, mengenal atau mengamati, dan mengingat.

Menurut teori ini masing-masing dari kemampuan primer tersebut adalan independen serta mamjadikan fungsipikiran yang berbeda atau berdiri sendiri-sendiri. Oleh karena itu, para ahli yang lainmenilai bahwa teori ini mengandung kelemahan karena kemampuan individu itu pada hakekatnya saling berhubungan secara integrative.

1. Teori Sampling (Godfrey h. Thomson)

Menurut teoti ini intelegensi merupakan berbagai kemampuan sampel. Dunia berisikan berbagai bidang pengalaman dan sebagian dikuasai oleh pikiran manusia. Masing-masing bidang hanya terkuasai sebagian saja dan ini mencerminkan kemampuan mental manusia. Intelegensi beroperasi dengan terbatas pada sampel dan berbagai kemampuan atau pengalaman dunia nyata.

1. Entity Theory

Menurut teori ini, intelegensi atau kecerdasan merupakan kesatuan yang tetap dan tidak berubah-ubah.

1. Incremental Theorykatkan

Menurut teori ini, seseorang dapat mening intelegensi kecerdasannya melalui belajar.

1. **Kecerdasan Verbal**
2. Pengertian Kecerdasan Verbal

Kecerdasan linguistik-verbal mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran ini dalam berbicara, membaca, dan menulis.[[7]](#footnote-8) Seseorang yang tinggi dalam kecerdasan verbalnya bukan hanya pandai dalam menyusun kata-kata dan berbahasa namun mereka juga pendai dalam menulis, mengarang, bercerita, melaporkan sesuatu yang berkaitan dengan berbicara dan menulis. Adapun ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan verbal adalah sebagai berikut:[[8]](#footnote-9)

1. Suka menulis kreatif
2. Suka mengarang kisah khayal atau lelucon
3. Sangat hapal nama, tempat, tanggal atau hal-hal kecil
4. Membaca di waktu senggang
5. Mengeja kata dengan tepat dan mudah
6. Suka mengisi teka-teki silang
7. Menikmati dengan cara mendengarkan
8. Unggul dalam mata pelajaran bahasa (membaca, menulis dan berkomunikasi).

Thomas Amstrong menyatakan bahwa kecerdasan linguistik-verbal merupakan kecerdasan yang paling universal diantara ketujuh kecerdasan dalam teori kecerdasan ganda.[[9]](#footnote-10) Meskipun orang yang mahir dalam berpidato sangat sedikit jumlahnya namun semua orang yang lahir di dunia ini belajar untuk berbicara dan bukanlah di semua negara mengajarkan penduduknya untuk membaca dan menulis. Sementara ketrampilan berbicara merupakan aspek utama dalam dan paling tampak dari kecerdasan verbal, kecerdasan linguistik yang sejati sebenarnya terdiri dari penguasaan berbagai komponen bahasa seperti sintaks, sematik, fonik dan fragmatik.[[10]](#footnote-11)

Pekerjaan yang banyak mengandalkan kecerdasan verbal antara lain pengacara, penulis, penyelenggara acara televisi, negosiasi, pengajar dan politik. Namun bukan berarti kecerdasan ini kurang difungsikan dalam bidang lain misalnya seorang pedangang harus bernegosiasi dengan pembeli, tentunya dalam bernogosiasi memerlukan susunan kata-kata menarik agar pembeli tertarik untuk membeli barang dagangannya, seoarang pegawai kantor juga harus mampu berkomunikasi yang baik dengan atasan maupun dengan rekan kerjanya. Dari contoh tersebut jelas membuktikan bahwa kecerdasan verbal ini sangat penting untuk kehidupan manusia dan setiap manusia seharusnya mampu meningkatkan kemampuan verbal yang dimilikinya.

1. Cara Mengembangkan kecerdasan Verbal

Thomas Amstrong merumuskan 25 cara untuk mengembangkan kecerdasan verbal sebagai berikut:[[11]](#footnote-12)

1. Bergabunglah dengan seminar Great Books.
2. Adakan permainan Trivial Pursuit yaitu merek sebuah permainan yang para pemainnya harus menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan berbagai pokok masalah.
3. Lakukan permainan kata ( misalnya anagram, scrabble, TTS).
4. Bergabunglah dengan club pecinta buku.
5. Hadirilah konfrensi pengarang, ceramah atau lokakarya tentang pengarang pada perguruan tinggi setempat.
6. Hadirilah acara penandatanganan buku atau peristiwa lain yang menampilkan penulis ternama.
7. Rekam pembicaraan anda sendiri dengan tape recorder dan dengarkan.
8. Kunjungi perpustakaan dan/ atau took buku secara teratur.
9. Berlanggananlah sebuah Koran yang bermutu tinggi dan bacalah secara teratur.
10. Bacalah sebuah buku tiap minggu dan buatlah perpustakaan pribadi.
11. Bergabunglah dengan kelompok pidato atau persiapkan sebuah ceramah tidak resmi berdurasi sepuluh menit untuk acara kantor atau social.
12. Belajarlah menggunakan program pengolah kata.
13. Dengarlah rekaman ahli pidato, penyair, pendongeng dan pembicara lain yang sudah terkenal.
14. Buatlah buku harian atau buku apa saja yang ada dalam pikiran anda setiap harinya sebanyak 250 kata.
15. Perhatikan berbagia gaya verbal (dialek, bahasa gaul, intonasi, kosa kata dsb) dari seseorang yang anda jumpai setiap hari.
16. Sediakan waktu untuk berbicara secara teratur dengan keluarga atau sahabat.
17. Ciptakan lelucon, teka-teki atau permainan kata.
18. Hadiri seminar membaca cepat.
19. Ajarilah seseorang yang kemampuan membacanya rendah melalui organisasi nirlaba.
20. Hafalkan puisi atau kutipan prosa kegemaran anda.
21. Sewa, pinjam belilah kaset sastrawan besar dan dengrkan sewaktu anda pergi atau pulang kerja atau dalam waktu lain.
22. Lingkari kata asing yang anda jumpai selama anda membaca dan carilah artinya di dalam kamus.
23. Belilah thesaurus, kamus sanjak, buku asal usul kata dan pedoman gaya penulisan kemudian gunakan buku itu secar teratur ketika anda menulis.
24. Kunjungi festival dongeng dan pelajari seni mendongeng.
25. Gunakan salah satu kata baru dalam percakapan anda sehari-hari.
26. **Kecerdasan Matematis**
27. Pengertian kecerdasan matematis

Kecerdasan metematis berkaitan dengan perhitungan angka-angka dan penalaran. Sebagaimana diungkapkan May Lwin bahwa “Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan untuk menangani bilangan dan perhitungan, pola dan pemikiran logis dan ilmiah.[[12]](#footnote-13) Sedangkan menurut Moch. Masykur dan Abdul halim fathani (2008: 105) menerangkan bahwa:[[13]](#footnote-14)

Kecerdasan matematis sendiri memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, kemampuan berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisis pola angka-angka serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir.

Anak-anak yang cerdas secara matematis sering tertarik dengan bilangan dan pola dari usia yang sangat muda. Mereka menikmati berhitung dan dengan cepat belajar menambah, mengurangi, mengalikan dan membagi.

Kekurangan kecerdasan matematis mengakibatkan sejumlah besar problema individu dan budaya. Tanpa kepekaan terhadap bilangan seseorang kemungkinan besar tertipu dalam hal perhitungan, tanpa kepekaan bilangan seseorang juga tidak dapat memahami permasalahan ekonomi, politik dan soaial yang penting. Masykur dan Abdul halim fatani mengungkapkan bahwa kecerdasan matematis memiliki beberapa ciri-ciri antara lain:[[14]](#footnote-15)

1. Menghitung problem aritmatika dengan cepat di luar kepala.
2. Suka mengajukan pertanyaan yang sifatnya analisis, musalnya mengapa hujan turun?
3. Ahli dalam permainan catur, halma dan sebagainya.
4. Mampu menyelesaikan masalah secara logis.
5. Suka merancang eksperimen untuk membuktikan sesuatu.
6. Menghabiskan waktu dengan permainan logika seperti teka-teki, berprestasi dalam matematika dan IPA.

Kehadiran matematika secara meluas dapat dirasakan dalam setiap aspek kehidupan modern. Seseorang tidak dapat melakukan pengukuran apapun, membuat bangunan, menggunakan uang atau membuat janji tanpa menggunakan matematika. Kecerdasan matematis juga telah didukung oleh tahap-tahap perkembangan kognitif dari Piaget yang telah memperlihatkan hubungannya yang kuat dengan aspek lain dari kehidupan seperti keaksaraan dimana penulisan garis besar, pengorganisasian dan revisi. Semuanya merupakan keahlian yang berguna dalam proses penulisan.[[15]](#footnote-16)

1. Cara mengembangkan kecerdasan matematis

Thomas Amstrong merumuskan 25 cara untuk mengembangkan kecerdasan matematis sebagai berikut:[[16]](#footnote-17)

1. Lakukan permaianan logis-metematis ( Go, Clue, Domino) dengan teman atau keluarga.
2. Pelajari cara mengguanakan sempoa.
3. Kerjakan teka-teki logika/ pengasah otak.
4. Siapkan kalkulator untuk menghitung soal matematikayang anda hadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pelajari sebuah bahasa computer.
6. Adakan diskusi keluarga tentang konsep matematika atau sains di dalam berita.
7. Berlatihlah menghitung soal matematika sederhana di kepala anda.
8. Bacalah bagian bisnis di surat kabar dan carilah konsep ekonomi atau keuangan yang belum anda kenal.
9. Buatlah kelompok pendukung “orang yang takut matematika” bagi mereka yang merasa cemas bila dipaksa berurusan dengan angka.
10. Identifikasikan prinsip ilmiah yang ada di sekitar rumah dan permukiman anda.
11. Belilah alat kimia atau perangkat sains lainnyadan lakukan beberapa percobaan.
12. Bacalah berita tentang penemuan matematika/ sains yang terkenal.
13. Kunjungilah museum sains, planetarium, akuarium atau pusat lainnya.
14. Pelajarilah cara menggunakan heuristika dalam memecahkan masalah.
15. Bentuk suatu kelompok diskusi atau lingkaran studi untuk membahas penemuan ilmiah muthakir serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
16. Tontonlah tayangan dokumenter di televise tentang konsep sains yang penting.
17. Buatlah rekaman suara anda yang sedang berbicara tentang cara memecahkan soal matematika yang sulit.
18. Berlanggananlah majalah ilmiah.
19. Hadapi, jangan hindari soal matematika dalam hidup sehari-hari.
20. Belilah teleskop, mikroskop atau alat pembesar lainnya untuk melihat benda alam di sekitar kita.
21. Gunakan balok, butir kacang atau benda konkret lain dalam mempelajari konsep matematika yang masih baru.
22. Adakan diskusi keluarga tentang konsep matematika atau sains dalam berita.
23. Ambillah kursus tentang sains atau matematika dasar di perguruan tinggi setempat atau belilah buku yang harus dipelajari secara mandiri.
24. Lingkarilah konsep matematika yang belum anda kenal dalam bacaan yang sedang anda geluti dan carilah penjelasannya dari buku atau orang yang mengetahuinya.
25. Ajarkan konsep matematika atau sains kepada seseorang yang kurang mengetahuinya.
26. **Prestasi Belajar**
27. Definisi Prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan antara dua kata yaitu prestasi dan belajar oleh sebab itu sebelum membahas makna prestasi belajar akan dibahas terlebih dahulu definisi prestasi dan belajar. Tim redaksi kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga mengatakan ” Pres.ta.si/ prestasi/ n hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb)”.[[17]](#footnote-18) Sedangkan menurut Saiful Bahri Djamarah (1994: 19) bahwa “ Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara pribadi atau kelompok.[[18]](#footnote-19) Dari kedua pengertian itu peneliti menyimpulkan bahwa prestasi adalah sesuatu yang dihasilkan oleh seseorang yang telah melakukan kegiatan. Prestasi tidak akan diperoleh jikalau seseorang/ siswa tidak melakukan usaha. Dalam mencapai prestasi itu penuh tantangan dan rintangan yang harus dihadapi oleh seseorang dan jika dalam suatu kelompok juga akan timbul persaingan.

Sedangkan belajar menurut pengertian psikologis merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Watson mengatakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon, namun stimulus dan respon tersebut harus dapat diamati ( observable) dan dapat diukur.[[19]](#footnote-20) Dari kedua pengertian belajar di atas peneliti menyimpulkan pengertian belajar adalah suatu usaha yang berlangsung secara berkesinambungan untuk menciptakan perubahan tingkah laku secara menyeluruh dan perubahan-perubahan tersebut senantiasa lebih baik dari sebelumnya.

Belajar juga memainkan peranan yang penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa lainnyayang lebih dulu maju karena belajar.[[20]](#footnote-21) Dalam perspektif Islampun mewajibkan setiap umat manusia untuk belajar agar memperoleh pengetahuan dan memperoleh derajat kehidupan baik di dunia dan di akhirat sebagaimana firman Allah dalam surat Mujadalah: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat tersebut mengandung makna bahwa umat manusia tidak hanya diwajibkan untuk belajar ilmu agama saja namun juga diwajibkan belajar ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan dunia.

Banyak sekali definisi prestasi belajar yang telah dipaparkan oleh para ahli diantaranya[[21]](#footnote-22):

1. Menurut Drs. H. Abu Ahmadi menjelaskan [*Pengertian Prestasi Belajar*](http://belajarpsikologi.com/pengertian-prestasi-belajar/) sebagai berikut: Secara teori bila sesuatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan, maka ada kecenderungan besar untuk mengulanginya. Sumber penguat belajar dapat secara ekstrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara ekstrinsik (kegairahan  untuk menyelidiki,  mengartikan situasi).
2. Sedangkan menurut Nurkencana mengemukakan bahwa *prestasi belajar* adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Prestasi belajar siswa adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari yang diajarkan oleh guru.[[22]](#footnote-23)

Dengan memahami definisi-definisi yang dipaparkan oleh para ahli mengenai definisi prestasi, belajar dan prestasi belajar maka peneliti menyimpulkan pengertian prestasi belajar adalah hasil/ taraf kemampuan berupa perubahan tingkah laku, pengetahuan, ketrampilan yang diperoleh seseorang setelah menjalani proses pembelajaran yang dapat diukur dengan nilai maupun pernyataan.

Pada umumnya istilah “prestasi belajar” dikaitkan dengan tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajarnya. Prestasi belajar tersebut pada umumnya dituangkan ke dalam skor/angka, yang menunjukkan semakin tinggi nilainya maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya dalam proses belajar, begitu pula sebaliknya semakin rendah nilainya menunjukkan kurang keberhasilannya proses belajar yang ia lakukan.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor dimana faktor tersebut berasal dari dalam diri individu (internal) maupun bersal dari lingkungan individu (eksternal). Menurut Makmun dalam Implementasi Kurikulum 2004 mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap prestasi belajar adalah[[23]](#footnote-24)

…(1) masukan mentah (raw input), menunjuk pada karakterisrik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru memghambat pembelajaran, (2) masukan instrumental, menunjuk pada kualifikasi serta perlengkapan sarana yang diperlukan seperti metode, bahan ajar, sumber dan program, dan (3) masukan lingkungan yang menunjuk pada situasi, keadaan fisik dan suasana sekolah serta hubungan dengan pengajar dan teman.

Prestasi belajar yang dicapai oleh seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri maupun dari luar diri faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Faktor Intern
2. Faktor ekstern
3. Faktor Kesalahan pengukuran dalam Evaluasi

Untuk masing- masing faktor akan diuraikan sebagai berikut;

1. Faktor intern atau faktor yang timbul dari dalam diri anak atau sendiri, baik fisik maupun mental.
2. Faktor jasmaniah (Fisiologi)

Faktor ini berhubungan dengan keadaan jasmani seseorang, faktor fisiologi ini meliputi:

1. Kondisi kesehatan

Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang bepengaruh terhadap belajarnya. Slameto berpendapat bahwa:[[24]](#footnote-25)

Proses belajar seseorang akan teganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan atau kelaianan fungsi alat indera serta tubuhnya.

Dari pendapat di atas jelaslah kiranya bahwa agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya, karena apabila kondisi organ tubuh lemah, apalagi disertai pusing-pusing kepala misalnya, hal ini dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.[[25]](#footnote-26) Sehingga dengan kondisi fisik yang prima maka akan berpengaruh pula terhadap hasil belajarnya.

1. Kondisi pancaindra

Kondisi pancaindra yang sempurna atau tidak mengalami kerusakan atau cacat akan menunjang keberhasilan belajar seseorang.

Dengan kata lain kondisi pancaindra terutama penglihatan dan pendengaran akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam belajarnya. Karena sebagian besar yang dipelajari oleh manusia dipelajari dengan menggunakan penglihatan dan pendengaran.

Orang belajar dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil-hasil eksperimen, mendengarkan orang-orang lain dalam diskusi. Oleh karena pentingnya pendengaran dan penglihatan inilah maka dalam lingkungan pendidikan formal orang yang memiliki pancaindra yang sempurna akan sangat berpengaruh pada keberhasilan belajarnya.

1. Faktor Psikologi
2. Intelegensi

Menurut Muhibbin Syah intelegensi dapat diartikan sebagai “ kemampuan psikologi fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara tepat.”[[26]](#footnote-27) Sedangkan menurut Slameto mengungkapkan bahwa:[[27]](#footnote-28)

Kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

1. Perhatian

Perhatian siswa terhadap mata pelajaran atau bidang studi akan berpengaruh terhadap prestasinya. Sebagai seorang pendidik harus mampu untuk menarik perhatian siswa, agar siswa tertarik dengan apa yang diajarkannya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Oleh karena itu usahakanlah agar bahan pelajaran itu selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran sesuai hobi dan bakat siswa.

1. Minat

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[[28]](#footnote-29)

Hal senada juga diungkapkan oleh Slameto bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, maka pelajaran itu tidak akan menarik bagi siswa. Ada tidaknya minat terhadap pelajaran dapat dilihat sari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan pelajaran atau tidak.

Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan di simpan, karena minat menambah motivasi belajar.

1. Bakat

Menurut Hilgard bakat adalah “kemampuan belajar”[[29]](#footnote-30) Sedangkan menurut Slameto bakat adalah potensi/kecakapan dasar

yang dibawa sejak lahir.[[30]](#footnote-31)

Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda, ada yang berbakat dalam bidang musik, seni lukis dan lain-lain. Dari perbedaan-perbedaan bakat inilah yang membuat seseoranga berhasil atau tidak dalam studinya.

Jadi seseorang akan mudah mempelajari suatu pelajaran apabila hal itu sesuai dengan bakatnya. Jika pelajaran itu sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya akan lebih baik, karena ia senang dalam mempelajarinya sehingga berdampak baik pula terhadap hasil belajarnya.

1. Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Motif adalah daya penggerak/pendorong yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatannya.[[31]](#footnote-32)

Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasinya, akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih, tidak mau menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya.

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1. Motivasi instrinsik, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Misalnya: siswa mengerjakan tugas matematika, karena memang dia berminat untuk mendalami matematika.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya stimulasi dari luar. Pujian, hadiah, nilai yang baik merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.[[32]](#footnote-33)

Jadi dengan demikian, hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu.

1. Kematangan

Menurut Slameto kematangan adalah “Suatu tingkat atau frase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru”[[33]](#footnote-34)

Kematangan dicapai oleh individu dari pertumbuhan fisiologisnya, kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem syarat dan fungsi otak menjadi berkembang. Berarti kematangan anak dalam menerima dan melaksanakan proses belajar sangat diperlukan sekali dalam usaha mencapai keberhasilan

1. Kesiapan

Menurut James Driver yang dikutip Slameto, “Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi.”[[34]](#footnote-35)

Kesiapan sangat erat hubungannya dengan kematangan, maksudnya anak didik akan ada kesiapan untuk memberi respon atau pada dirinya setelah ada kematangan.

1. Kematangan fisik maupun psikis

Kematangan fisik dan psikis disini maksudnya adalah kesiapan yang timbul dari dalam diri anak secara jasmani dan rohani, akal dan pikiran dan semua yang mendukung untuk meraih kesuksesan dalam belajar.

1. Faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang mencakup:
2. Lingkungan keluarga
3. Suasana rumah

Suasana rumah yang aman, damai tidak gaduh sangat membantu siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya karena dengan suasana rumah seperti ini siswa akan merasa nyaman belajar di rumah. Sebaliknya jika suasana rumah penuh kekacauan siswapun akan enggan belajar di rumah.

1. Orang tua

Motivasi dan dukungan dari orangtua berpengaruh besar pada belajar siswa. Sebagai orangtua sudah menjadi kewajiban untuk mendidik anaknya agar menjadi siswa yang pandai, orangtua juga harus mampu menjadi penyemangat ketika anaknya sedang jatuh.

1. Keadaan social ekonomi

Dalam kegiatan belajar tidak dapat dipungkiri pasti akan membutuhkan baiaya yang banyak.

Dengan keadaan ekonomi yang memadai secara tidak langsung akan dapat memperlancar proses belajar dan pembelajaran siswa.

1. Lingkungan sekolah
2. Interaksi guru dan siswa

Seorang guru harus pandai berinteraksi dengan siswanya karena pola interaksi yang baik akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Karena guru sebagai fasilitator siswa dalam belajar maka sangatlah perlu guru menciptakan interaksi dan komunikasi yang baik dengan siswa.

1. Metode mengajar

Dalam memilih metode mengajar harus disesuaikan dengan pokok bahasan materi dan keadaan siswa. Guru atau pengajarpun harus menggunakan metode mengajar yang bervariasi agar tidak monoton dan membuat siswa jenuh dalam mengikuti pelajaran. Dengan menggunakan metode mengajar yang efektif, kreatif dan menyenangkan dapat membuat siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran di kelas.

1. Alat pelajaran

Alat pelajaran ini sangat berkaitan erat dengan preses pembelajaran di dalam kelas. Penggunaan alat pelajaran yang lengkap tentunya akan memperlancar proses pembelajaran dan memciptakan pembelajaran yang efektif dan kreatif.

1. Lingkungan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa berpengaruh juga terhadap belajar siswa. Anak yang berada di lingkungan masyarakat yang disiplin menggunakan waktu, maka kedisiplinan akan tertanam dalam diri anak itu. Demikian pula sebaliknya perbuatan yang tidak baik akan mudah spekali menular pada seorang anak.

Adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

1. Faktor kesalahan pengukuran dalam evaluasi

Dalam kegiatan evaluasi hasil belajar, sulit untuk dihindari terjadinya kekeliruan pengukuran (= eror). Menurut J.P Guilford, banyak sekali sumber-sumber kekeliruan pengukuran atau error itu, namun empat hal yang dipandang paling erat hubungannya dengan kekeliruan pengukuran itu adalah:

1. Kekeliruan pengukuran yang bersumber dari kekeliruan sampling.
2. Kekeliruan pengukuran yang bersumber dari kekeliruan scoring.
3. Kekeliruan pengukuran yang bersumber dari kekeliruan ranking.
4. Kekeliruan pengukuran yang bersumber dari kekeliruan guessing.[[35]](#footnote-36)

Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Kekeliruan sampling

Kekeliruan sampling ialah kekeliruan yang diperbuat oleh tester di dalam menentukan butir-butir item sebagai sampel atau wakil dari materi atau bahan pelajaran yang seharusnya diujikan.

Adalah tidak mungkin bagi tester untuk menyajikan keseluruhan materi dalam butir-butir tesnya. Sebab apabila semua materi tersebut diujikan maka butir soalnya akan sangat banyak, sehingga tidak mungkin dapat diselesaikan oleh testee dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu penguji terpaksa mereduksi soal-soal tersebut dan menggunakan tehnik sampling untuk mengambil materi yang akan diujikan sehingga apbila pemilihan dan penentuan sampel itu tidak dilaksanakan dengan representatif, teliti dan sistematik maka akan terjadi kekeliruan hasil pengukuran.

1. Scoring error

Scoring error yaitu kekeliruan dalam pemberian skor. Kekeliruan ini bersumber dari pihak penguji yang keliru memberikan skor terhadap jawaban-jawaban betul yang dikerjakan oleh testee. Kemungkinan kekeliruan-kekeliruan tersebut diantaranya kekeliruan menjumlahkan skor, dalam pemberian bobot jawaban benar dan kekeliruan dalam memperkalikan jawaban betul dengan bobot jawabannya.

1. Ranking error

Ranking error yaitu kekeliruan yang diperbuat oleh pemberi skor dalam menentukan aturan kedudukan skor yang diperbuat oleh para peserta didik dalam suatu tes atau tujuan.

Kekeliruan ini sebenarnya merupakan akibat lebih lanjut dari kekeliruan pemberian skor di atas.

1. Guessing error

Guessing error yaitu kekeliruan yang terjadi sebagai akibat spekulasi tebak terka di kalangan testee dalam memberikan jawaban terhadap butir-butir soal yang diajukan. Hal ini berakibat skor yang dihasilkan lewat pengukuran hasil belajar tersebut bukan merupakan skor yang mencerminkan skor sebenarnya yang dimiliki oleh testee.

Apabila kita cermati dari uraian di atas maka kekeliruan yang terjadi dalam pengukuran hasil belajar itu sebenarnya bersumber dari empat faktor, yaitu:

1. Faktor alat pengukur, di mana alat pengukur yang dipergunakan dalam tes atau ujian tidak dapat mengukur secara tepat apa yang seharusnya diukur.
2. Faktor evaluator sendiri yang melakukan kekeliruan dalam pemberian skor.
3. Faktor peserta didik yang dengan tebak terkanya menyebabkan kekeliruan dalam pengukuran hasil belajar.
4. Faktor situasi yaitu pada saat pengukuran hasil belajar itu berlangsung.[[36]](#footnote-37)

.

1. Moch. Masykur, Abdul Halim Fhatani, Mathematical Intellegence, (Jakarta: Ar-Rizz Media, 2008) hal. 14 [↑](#footnote-ref-2)
2. Nana Saudiq, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 94 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abu Ahmadi, Widodo supriyono*, Psikologi belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 138 [↑](#footnote-ref-4)
4. Nana Syaodih, *Landasan ...*hal. 94 [↑](#footnote-ref-5)
5. Djaali, *Psikologi Pendidikan,* (Bumi Aksara: Jakarta, 2011), hal 74 [↑](#footnote-ref-6)
6. *ibid*..., hal. 72 [↑](#footnote-ref-7)
7. May Lwin, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jakarta: PT indeks, 2005) hal. 11 [↑](#footnote-ref-8)
8. Moch, Masykur, Abdul Halim Fathani*,Mathematical* ..., hal. 106-107 [↑](#footnote-ref-9)
9. Thomas Amstrong, *Seven Kind of Smart*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002) hal.20 [↑](#footnote-ref-10)
10. May Lwin dkk, *Cara Mengembangkan ...,* hal. 11 [↑](#footnote-ref-11)
11. Thomas Amstrong, *Seven Kind*s..., hal. 35 [↑](#footnote-ref-12)
12. May Lwin, *Cara Mengembangkan*..., hal. 41 [↑](#footnote-ref-13)
13. Abdul halim, *Mathematical*..., hal. 105 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid...,* hal. 105 [↑](#footnote-ref-15)
15. May Lwin, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jakarta: Indeks, 2005), hal. 44 [↑](#footnote-ref-16)
16. Thomas Amstrong, *Seven Kinds*..., hal. 35 [↑](#footnote-ref-17)
17. Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 895 [↑](#footnote-ref-18)
18. Saiful Bahri, Djamarah, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19 [↑](#footnote-ref-19)
19. Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 2 [↑](#footnote-ref-20)
20. Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)hal.61 [↑](#footnote-ref-21)
21. <http://www.sarjanaku.com/2011/02/prestasi-belajar.html> diakses tanggal 09 April 2012 pukul 10.48 [↑](#footnote-ref-22)
22. Abdurrakhman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, ( Bandung: Kumaniora, 2008) hal. 87 [↑](#footnote-ref-23)
23. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 191 [↑](#footnote-ref-24)
24. Slameto, *Belajar*..., hal. 54 [↑](#footnote-ref-25)
25. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 132 [↑](#footnote-ref-26)
26. Muhibbudin Syah, *Psikologi*..., hal. 134 [↑](#footnote-ref-27)
27. Slameto, *Belajar dan...,* hal. 56 [↑](#footnote-ref-28)
28. Syah, *Psikologi*…, hal. 136 [↑](#footnote-ref-29)
29. Slameto, *Faktor*…, hal. 57 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ahmadi, *Psikologi*…, hal. 82 [↑](#footnote-ref-31)
31. Depdikbud, *Belajar dan Pembelajaran I*, (Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 1995), hal. 36 [↑](#footnote-ref-32)
32. Sjamsul Kislam, *Program Pengembangan Pengajaran Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1999), hal. 21 [↑](#footnote-ref-33)
33. Slameto, *Belajar...,* hal. 58 [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid*…*, hal. 59 [↑](#footnote-ref-35)
35. Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003),hal. 40 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid,* hal. 42 [↑](#footnote-ref-37)